



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PENYANDANG STROKE YANG MASIH BEKERJA

Erma Fatimah Nuriyah¹, Dwi Novitasari^{1*}, Martyarini Budi Setyawati¹, Aris Dwi Susilarto²

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

²Puskesmas 1 Kembaran, Jl. KH Abdurahman Wahid, Larangan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*dwinovitasari@uhb.ac.id

ABSTRAK

Stroke adalah pencetus kematian kedua di dunia dan penyebab kecacatan nomor tiga. Keluhan rasa sakit yang dialami pasien stroke tersebut disertai dengan perubahan emosi bisa menyebabkan terganggunya konsep diri seseorang. Dukungan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam menentukan proses penyembuhan seseorang termasuk mereka yang mengalami stroke. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada penyandang stroke yang masih bekerja di wilayah kerja Puskesmas 1 Kembaran. Metode penelitian ini ialah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien stroke yang ada di Puskesmas 1 Kembaran dengan status bekerja dengan total sample 31 orang. Teknik pengambilan sample adalah total sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai Juli 2022. Analisis data menggunakan uji spearman-rank dan untuk instrument penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan konsep diri dengan hasil uji *pearson product moment* 0.900 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0.884 yang artinya instrumen konsep diri ini valid dan reliabel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden dukungan keluarga baik sebanyak 16 (51,6%) dan konsep diri positif sebanyak 22 (71,0%) responden. Hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai *p-value* 0,000 kurang dari < (0,05) dan nilai *coefficient correlation* (CC) sebesar 0,610. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada penyandang stroke yang masih bekerja.

Kata kunci: dukungan keluarga; konsep diri; stroke

THE RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT WITH THE SELF-CONCEPT OF STROKE PATIENTS WHO ARE STILL WORKING

ABSTRACT

Stroke is the second-leading cause of death in the world and the third-leading cause of disability. Complaints of pain experienced by stroke patients accompanied by emotional changes can cause disruption of a person's self-concept. Family support is very necessary and important in determining a person's healing process, including for those who have had a stroke. This study aims to look at the relationship between family support and self-concept in stroke survivors who are still working in the working area of the Kembaran 1 Public Health Center. This research method is cross-sectional. The population of this study was all stroke patients at the Kembaran 1 Public Health Center with working status, for a total sample of 31 people. The sampling technique is total sampling. The research was conducted from October 2021 to July 2022. Data analysis used the Spearman-rank test, and for the research instrument, a family support and self-concept questionnaire was used with the results of the Pearson product moment test of 0.900 and Cronbach's alpha value of 0.884, which means that this self-concept instrument is valid and reliable. The results showed that 16 (51.6%) respondents had good family support and 22 (71.0%) respondents had a positive self-concept. Spearman-rank test results obtained a *p-value* of 0.000 less than (0.05) and a coefficient correlation (CC) value of 0.610. The conclusion of this study is that there is a relationship between family support and self-concept in people with stroke who are still working.

Keywords: *family support; self-concept; stroke*

PENDAHULUAN

Stroke masih sebagai salah satu kasus kesehatan terbesar, bukan cuma di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Stroke yakni pembawa ajal kedua di alam ini dan pembawa kecacatan ketiga. Gangguan yang berkaitan dengan saraf seperti stroke sangat umum terjadi akhir-akhir ini. Stroke telah lama dikenal dan penyakit ini bisa terjadi karena hipertensi sehingga dapat menyebabkan kelumpuhan sebagian maupun seluruh tubuh (Kemenkes RI, 2020; Tsao et al., 2022). Kasus dari data Risesdas pada tahun 2013 prevalensi stroke nasional adalah 10,9 per mil, pada tahun 2018 sendiri mengalami kenaikan menjadi 12,1 per mil. Jumlah orang yang menderita stroke diperkirakan akan meningkat sebesar 27% antara 2017 dan 2047 di Uni Eropa, terutama karena penuaan populasi dan meningkatnya tingkat kelangsungan hidup. Khususnya di Eropa Timur, perbedaan diperkirakan akan terus berlanjut diantara negara-negara yang memiliki peluang untuk meningkatkan pencegahan dan penanganan (Wafa et al., 2020). Stroke memiliki efek yang sangat merugikan bagi penderitanya itu sendiri. Ada banyak keadaan yang mampu dilakukan demi mengetahui apakah seseorang terkena stroke, salah satunya adalah dengan *skrening* sederhana pada pasien, seperti mulut mencong (*facial drop*), gangguan bicara dan bahasa, dan lengan lemah (*arm drift*) (Junaidi, 2011). Perubahan fisik ini dapat menyebabkan gejala yang menyakitkan semacam pusing, sakit leher, dan mati rasa. Keluh kesah melalui sakit tersebut dibarengi bersama pergantian perasaan yang kuat yang diwujudkan seperti pelepasan dari rasa sakit yang dialaminya dan bisa menyebabkan terganggunya konsep diri seseorang (Astuti, 2010; Hartley et al., 2022).

Konsep diri itu sendiri ialah satu dari keempat kebutuhan yakni kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Needs*). Pasien stroke yang memedulikan pribadinya sebagai orang yang negatif, bukan melihat bagian positif dari kekurangan yang dideritanya. Seseorang mempunyai konsep diri yang negative ketika percaya bahwa dirinya rapuh, tidak sanggup, tidak mampu melakukan apapun, tidak ahli, tidak berhasil, tidak bahagia, serta tidak menarik dalam hidupnya (Busro, 2018). Kondisi seperti itulah tentunya akan menyebabkan para penderita stroke menganggap dirinya cacat, untuk bisa mengurangi konsep diri negatif atau untuk bisa menyadarkan para penyandang stroke yang mempunyai konsep diri yang negatif maka salah satu aspeknya ialah dukungan keluarga. Dukungan keluarga bagi penyandang stroke sangat diperlukan dan berperan penting dalam menentukan proses penyembuhan seseorang termasuk mereka yang mengalami stroke. Bentuk dukungan keluarga yang bisa diberikan kepada penderita stroke antara lain dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Adanya dukungan keluarga mungkin menolong penderita menghadang masalahnya (Junaidi, 2011).

Mungkin sebagian dari penyandang stroke adalah mereka dengan usia dewasa, dan juga pada posisi yang mengisyaratkan bahwa adanya tanggung jawab dalam pemenuh kebutuhan. Ada dari mereka yang sebagian dulunya bekerja tetapi sekarang setelah mereka terkena stroke lebih memilih untuk cuti bahkan sampai berhenti dari pekerjaannya. Memang tidak banyak dari penyandang stroke untuk bisa kembali bekerja seperti sedia kala, dikarenakan mungkin akibat dari perubahan fisik yang dialaminya serta rasa tidak kepercayaan diri yang mereka alami. Sehingga penting bagi mereka bahwa dukungan dari keluarga sangat penting dalam proses pemulihan penyakitnya sehingga bisa meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan bisa berpengaruh pada konsep diri mereka.

Bersumber pada hasil studi terdahulu bahwa terdapat hubungan atau ikatan antara dukungan keluarga dengan konsep diri, keluarga penderita bisa meninggikan dan mengoptimalkan dukungannya terhadap penyandang stroke supaya tidak timbul gangguan konsep diri (Simbolon, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 24 November 2021 yang dilakukan di Puskesmas 1 Kembaran yang berkedudukan di Kecamatan Kembaran, dengan wilayah kerja meliputi Desa Bantarwuni, Desa Dukuwaluh, Desa Karang Sari, Desa Karang Soka, Desa Kembaran, Desa Lingasari, Desa Purbadana, Desa Tembaksari, dari hasil pra survei yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 11 pasien dengan status pekerjaan yaitu bekerja didapatkan bahwa 6 mempunyai dukungan keluarga yang rendah dengan konsep diri negatif (54,5 %), sedangkan 3 pasien dengan

dukungan keluarga cukup dengan konsep diri positif (27,3 %), dan 3 pasien dengan dukungan keluarga baik dengan konsep diri positif (27,3 %). Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, bahwa peneliti terinspirasi dari penelitian terdahulu dan ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mencari “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Penyandang Stroke yang Masih Bekerja”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menciptakan penemuan, yang dilakukan dengan memakai prosedur statistik maupun metode kuantitatif (pengukuran) lainnya. Metode yang ditempuh adalah *cross sectional*, yaitu memperoleh data secara instan, dan karena dapat mengumpulkan data dari banyak orang sekaligus, sehingga tidak memakan waktu dibanding dengan jenis penelitian lainnya (Tersiana, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien stroke yang ada di Puskesmas 1 Kembaran dengan status pekerjaan yaitu bekerja sebanyak 31 orang. Waktu penelitian adalah pada bulan Oktober 2021 sampai Juni 2022, kemudian untuk waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2022. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu memakai kuesioner dukungan keluarga serta kuesioner konsep diri penyandang stroke. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji sperman-rank. Sebelum melakukan penelitian, responden yang selaku sample dibantu mengenai penejelasan mengenai judul, tujuan penelitian serta menekan formulir persetujuan (*inform consent*). Apabila terdapat responden yang keberatan ikut serta pada penelitian ini, peneliti tidak akan mendesak serta senantiasa menghormati hak-haknya. Kerahasiaan data responden dijaga oleh peneliti serta semata-mata kategori data terpilih saja yang disuguhkan dan dilaporkan selaku hasil penelitian.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=31)

Variabel	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	23	74,2
Perempuan	8	25,8
Umur		
Dewasa	5	16,1
Lansia	26	83,9

Tabel 1. diartikan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki 23 (74,2%) responden dan mayoritas responden memiliki usia lanjut usia 26 (83,9%) responden.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Penyandang Stroke (n=31)

Dukungan Keluarga	f	%
Baik	16	51,6
Cukup	9	29,0
Kurang	6	19,4

Tabel 2 diartikan bahwa mayoritas responden memperoleh hasil dukungan keluarga baik sebanyak 16 (51,6%) responden dan terdapat responden yang memperoleh dukungan keluarga kurang sebanyak 6 (19,4%) responden. Berdasarkan hasil tersebut dukungan keluarga dominan yang didapatkan responden adalah dukungan penilaian, sedangkan untuk dukungan keluarga yang kurang diberikan keluarga adalah dukungan instrumental dan dukungan emosional. Tabel 3 diartikan bahwa mayoritas responden mendapatkan konsep diri positif sebanyak 22 (71,0%) responden dan mendapatkan konsep diri negatif sebanyak 9 (29,0%) responden. Berdasarkan hasil diatas, komponen konsep diri yang dominan yang dimiliki

responden adalah komponen ideal diri sedangkan komponen konsep diri yang kurang adalah ideal diri dan harga diri.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Konsep Diri pada Penyandang Stroke (n=31)

Konsep Diri	f	%
Positif	22	71,0
Negatif	9	29,0

Tabel 4.
Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Penyandang Stroke (n=31)

Dukungan Keluarga	Konsep Diri				Total	
	Positif		Negatif		f	%
	f	%	f	%		
Baik	15	11,4	1	4,6	16	100
Cukup	6	6,4	3	2,6	9	100
Kurang	1	4,3	5	1,7	6	100

p-value: 0,000, *coefficient correlation* (CC): 0,610.

Tabel 4 diketahui bahwa responden dengan dukungan keluarga baik mayoritas memiliki konsep diri positif sebanyak 15 (11,4%) responden. Hasil uji spearman-rank diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang artinya *p-value* < (0,05) dan nilai *coefficient correlation* (CC) sebesar 0,610 yang maknanya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada penyandang stroke yang masih bekerja.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian membuktikan bahwa responden mendapatkan dukungan keluarga baik sebanyak 16 (51,6%) responden, dengan mayoritas responden menjawab iya pada kuesioner kuesioner 1 yaitu dengan pertanyaan “keluarga mendengarkan keluh kesah klien selama menjalani terapi”, kemudian 3 yaitu “keluarga terlibat dalam mengambil keputusan dalam menjalani fisioterapi” dan 5 yaitu “keluarga memperhatikan reaksi klien saat terapi fisioterapi dilakukan. Berlandaskan pada hasil analisis, diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai dukungan penilaian yang dominan. Hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas responden yang memilih 1,3 dan 5 pada kuesioner dukungan keluarga. Dukungan penilaian sendiri adalah dukungan yang diberikan keluarga dengan keluarga bertindak sebagai system umpan balik dan sebagai pemecah masalah. Bentuk yang diberikan bisa berupa memberikan penghargaan atau penialain positif yang bisa berupa dorongan atau motivasi pada penderita sehingga penderita bisa bersemangat dalam melakukan rehabilitasi.

Hal ini juga searah dengan penelitian sebelumnya dengan hasil bahwa dukungan keluarga yang baik sejumlah 19 orang (55,9%) (Simbolon, 2017). Hasil lainnya juga sejalan pada penelitian sebelumnya dengan mendapatkan hasil bahwa 27 responden 58,7% mendapatkan dukungan keluarga baik yaitu mendukung (Suriya, 2018; Teng et al., 2022). Peran dan dukungan keluarga memegang peranan penting dalam proses penyembuhan penderita stroke, karena penderita stroke sangat bergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari, terutama keluarga dan lingkungan sosialnya. Dukungan keluarga satu-satunya ruang yang sungguh berarti bagi dukungan pelayanan kesehatan sebagaimana dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian dan dukungan emosional (Zai, 2020; Bakas et al., 2022).

Dukungan keluarga pada pasien stroke selama perawatan fase akut dengan gangguan mobilisasi fisik dapat berupa bantuan mobilisasi sesuai kemampuan pasien (PPNI, 2017, 2018). Penelitian tentang implementasi ROM pasif selama 15 menit pagi dan sore dapat memperbaiki kekutan otot pasien stroke non hemoragik dengan kondisi yang awal skala 1 naik menjadi 4 untuk ekstremitas kanan atas, 3 naik menjadi 5 untuk ekstremitas kiri atas, 1 naik menjadi 3 untuk ekstremitas kanan bawah, dan 3 naik menjadi 4 untuk ekstremitas kiri bawah (Anto et al., 2022). Studi kasus serupa tentang hambatan mobilitas fisik pada pasien stroke dengan menerapkan ROM pasif yang dilakukan selama 3 hari dapat dilanjutkan oleh keluarga pasien sebagai bentuk dukungan perawatan agar tujuan peningkatkan kekuatan otot serta fleksibilitas sendi dapat tercapai (Wibowo et al., 2021).

Pasien stroke membutuhkan dukungan keluarga untuk bertahan hidup, sebab keluarga adalah sisi sekitar dari pasien. Dukungan keluarga mengakibatkan pasien stroke serasa dihargai serta diterima, menaikkan dorongan dan motivasi. Sedikitnya dukungan keluarga terhadap pasien stroke mengakibatkan status mental pasien terganggu. Pasien bisa menarik diri dari masyarakat dan menjadi kian sensitif. membuat pasien lebih mudah tersinggung (Wardhani, 2015; Mei et al., 2023). Keluarga bertindak sebagai bentuk pendukung untuk anggotanya dan menjadi pemeran yang aktif dalam merubah dan menyesuaikan hubungan personal terhadap komunitasnya untuk mencapai keadaan berubah. Dukungan keluarga akan menciptakan dan mempertahankan kebiasaan yang biasa dilakukan anggotanya, serta menumbuhkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial (Cheristina, 2019).

Konsep Diri

Bersumber pada hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan konsep diri positif sebanyak 22 (71,0%) responden, dengan mayoritas responden menjawab iya pada kuesioner 8 yaitu “saya ingin diterima oleh orang-orang terdekat saya walaupun saya stroke”. Bersumber pada hasil analisis, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki ideal diri yang dominan, dibuktikan dengan mayoritas responden memilih pernyataan 8 pada kuesioner konsep diri. Ideal diri merupakan presepsi individu mengenai perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terikat dengan cita-cita, harapan, dan keinginan.

Hal tersebut berjalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dari 46 responden, sejumlah 26 orang (56,5%) mempunyai konsep diri positif (Suriya, 2018). Penelitian lainnya diperoleh hasil bahwa dari 30 responden yang diteliti, separuh responden mempunyai konsep diri yang positif sebesar 53,3% (Rohadirja, 2012). Konsep diri ialah apa yang diyakini pada diri sendiri bersumber pada seberapa apik dirimu berperilaku. Pribadi yang ideal yaitu buah pikir seseorang mengenai bagaimana dia mesti bertindak serasi dengan standar pribadinya. Harga diri merupakan pengiraan individu dari hasil yang didapat melalui mengkaji tahap kesamaan karakter lewat diri ideal. Peranan individu merupakan seperangkat model tingkah laku, kepribadian, mutu serta maksud yang diharapkan publik agar pribadi berfungsi di kehidupan sosial. Pasien amat bersemangat serta mau memperbaiki diri, terlebih pulih dari penyakit stroke. Penyandang stroke ini pula merasa bahwa kadar hidup mereka sudah berkembang secara relevan semenjak dahulu stroke. Penting bagi perawat untuk berwaspada pada peralihan psikososial, akibat metode rehabilitasi harus memperhitungkan tidak sekedar faktor fisik melainkan pula aspek psikologis penderita.

Salah satu cara pengobatan yang bisa membantu memperlancar metode penyembuhan ialah dukungan keluarga (Simanullang, 2021). Sejumlah faktor yang menjadi pengaruhi perkembangan konsep diri adalah peranan citra fisik, peranan jenis kelamin, peranan faktor sosial dan peranan factor lingkungan. Faktor lingkungan ini yang pertama dan terpenting yang

mempengaruhi perilaku manusia adalah lingkungan keluarga. Keluarga datang pertama dengan membangun citra diri mereka sendiri (Pujiyogyanti, 1988).

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Pnyandang Stroke

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa responden dengan dukungan keluarga baik mayoritas memiliki konsep diri positif sebanyak 15 (11,4%) responden. Hasil tes spearman-rank diperoleh jumlah *p-value* sebesar 0,000 yang maknanya *p-value* < (0,05) dan nilai *coefficient correlation* (CC) sebesar 0,610 yang berarti kekuatan hubungan adalah kuat dimana semakin tinggi dukungan keluarga semakin positif konsep diri seseorang, dan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada penyandang stroke yang masih bekerja di wilayah kerja Puskesmas 1 Kembaran.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang memberitahukan bahwa 10 dari 19 (52,6%) individu mempunyai dukungan keluarga yang baik dengan konsep diri yang positif dengan nilai $p=0,004 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga bersama konsep diri pada pasien di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan (Simbolon, 2017). Studi lain menunjukkan bahwa separuh memiliki hasil baik (66,7%), mayoritas pasien stroke mengalami peralihan konsep diri, yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perubahan konsep diri pada pasien pasca stroke di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan (Kartini, 2013).

Riset lainnya juga membuktikan lewat hasil dukungan keluarga mendukung sebanyak 22 individu (68,75%), serta konsep diri tinggi 13 orang (40,62%) nilai *p-value* 0,0005 ($p < 0,05$), dengan hasil ada hubungan dukungan keluarga dengan perubahan harga diri pada pasien stroke (Simanullang, 2021). Hasil penelitian lainnya mendapatkan hasil bahwa nilai *p-value* 0,000 ($\alpha \leq 0,05$) maknanya, ada selisih yang bermakna antara konsep diri pasien stroke sebelum dan sesudah dilakukan penelitian (Hendayani, 2019).

Adanya dukungan keluarga, pasien memiliki lebih sedikit masalah kesehatan, tahap penyakit yang makin rendah, serta harga diri yang makin tinggi. Stroke adalah penyakit serius jangka panjang yang secara signifikan mengganggu kebugaran jasmani dan menyebabkan komplikasi. Keterbatasan jasmani pada penderita disabilitas menurunkan kekuatannya untuk bekerja serta melakukan aktivitas, stigma disabilitas akan mengakibatkan penderita mengalami putus asa serta menurunnya semangat, sehingga merasa tidak perlu dan rendah diri alhasil akan merasa tidak mampu selama perawatan (Yang et al., 2022). Keluarga berperan di dalam membantu pasien semasa waktu penyembuhan sambil memberikan dukungan serta semangat untuk pasien, hal ini bisa mendukung pasien untuk membangun kepercayaan diri. Tugas serta dukungan keluarga kian berarti dari pada program dukungan formal pada teknik rehabilitasi pasien stroke (Simanullang, 2021; Choi et al., 2022).

Dukungan keluarga ini berdampak signifikan terhadap konsep diri penderita stroke, khususnya penderita stroke yang lumpuh. Kondisi lemah yang dialami penderita stroke sekarang terasa tidak berarti, tidak mampu melaksanakan aktifitas, dan kehilangan kepercayaan diri. Adanya dukungan dari keluarga ini dapat menaikkan harga diri penderita stroke. Metode koping maupun kontrol tekanan yang terjadi pada penderita stroke mungkin bersifat positif atau negatif. Bentuk positifnya bisa berbentuk penerimaan kondisi, makin siap serta pasrah. Sedangkan dampak negatif yang bisa terjadi paling berat yaitu individu bisa melakukan bunuh diri. Adanya dukungan keluarga ini bisa menolong penderita stroke melawan kejadian gangguan citra tubuh pada pasien stroke (Hendayani, 2019).

Bentuk dukungan keluarga yang bisa diberikan antara lain yaitu dukungan informasional yang bisa diberikan pada pasien stroke yaitu seperti saran dan mengingatkan pada pasien stroke untuk melakukan kontrol rutin dan memberikan informasi jika ada pelayanan kesehatan mengenai stroke. Selanjutnya ada dukungan penghargaan/penilaian, yaitu seperti memberikan penghargaan atau penilaian positif yang bisa berupa dorongan atau motivasi, dukungan instrumental bisa dengan bentuk material atau juga bisa dengan mengantarkan penderita pada saat melakukan kontrol rutin. Dukungan emosional bisa dengan bentuk memberitahu atau mengingatkan penderita untuk tidak marah-marah dan mengendalikan amarahnya (Ferawati, 2020). Koping individu yang tidak efektif dengan minimnya dukungan keluarga mampu menimbulkan perasaan yang berjiwa depresi yang mampu bertumbuh menjadi gangguan konsep diri, termasuk gangguan citra tubuh (Hu et al., 2022; Orth & Robins, 2022). Oleh karena itu, dukungan keluarga memegang peranan berarti dalam konsep diri pasien stroke. Konsep diri yang mana merupakan cara seseorang memikirkan individunya sendiri akan dipandang maupun dilihat oleh orang lain (Hendayani, 2019; Fouad et al., 2022).

SIMPULAN

Lebih dari separuh (51,6%) responden mempunyai dukungan keluarga yang baik dan mayoritas responden mempunyai konsep diri yang positif sebanyak (71,0%), dan hasil nilai *p-value* sebesar 0,000 dan nilai *coefficient correlation* (CC) sebesar 0,610. Ada hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada penyandang stroke yang masih bekerja di wilayah kerja Puskesmas 1 Kembaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, C. D., Adriani, P., & Novitasari, D. (2022). Implementasi Range of Motion untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Ekstremitas Pasien Stroke dengan Hambatan Mobilitas Fisik. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 327–335.
- Astuti, S. I. (2010). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kestabilan emosi pada penderita pasca stroke di RSUD Undata. (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Bakas, T., McCarthy, M. J., & Miller, E. L. (2022). Systematic review of the evidence for stroke family caregiver and dyad interventions. *Stroke*, 53(6), 2093–2102.
- Busro, M. (2018). *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenada Media.
- Christina, et al. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Lansia. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 2((1)), 252–257.
- Choi, H. J., LeBlanc, M., Moger, T. A., Valberg, M., Aamodt, G., Page, C. M., Tell, G. S., & Næss, Ø. (2022). Stroke survival and the impact of geographic proximity to family members: A population-based cohort study. *Social Science & Medicine*, 309, 115252.
- Ferawati, N. et al. (2020). *Stroke: Bukan Akhir Segalanya (Cegah dan Atasi Sejak Dini)*. Guepedia.
- Fouad, A., Amin Sayed, M., M Sanad, H., & Magdi Samuel, V. (2022). Family-Centered Empowerment Model Effect on Stroke Patients and their Caregivers. *Egyptian Journal of Health Care*, 13(1), 1768–1782.
- Hartley, T., Burger, M., & Inglis-Jassiem, G. (2022). Post stroke health-related quality of life, stroke severity and function: A longitudinal cohort study. *African Journal of Disability* (Online), 11, 1–10.
- Hendayani, et al. (2019). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Konsep Diri Pasien Stroke Yang Mengalami Kelumpuhan Di Poli Klinik Saraf Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10((1)), 85–97.

- Hu, R., Wang, X., Liu, Z., Hou, J., Liu, Y., Tu, J., Jia, M., Liu, Y., & Zhou, H. (2022). Stigma, depression, and post-traumatic growth among Chinese stroke survivors: a longitudinal study examining patterns and correlations. *Topics in Stroke Rehabilitation*, 29(1), 16–29.
- Junaidi, I. (2011). *Stroke, Waspada! Ancamannya*. (Westriningsih, Ed.). Penerbit Andi.
- Kemendes RI. (2020). Kemendes RI. *Stroke*.
- Mei, Y., Xiang, D., Zhang, Z., Twumwaah Budu, J., Lin, B., & Chen, S. (2023). Family function, self-efficacy, care hours per day, closeness and benefit finding among stroke caregivers in China: A moderated mediation model. *Journal of Clinical Nursing*, 32(3–4), 506–516.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? Revisiting a classic question. *American Psychologist*, 77(1), 5.
- Pujiyogyanti, C. R. (1988). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Arcan.
- Rohadirja, R. (2012). Konsep Diri pada Pasien Stroke Ringan di Poliklinik Saraf RSUD Sumedang. *Students E-Journal*, 1((1)), 28.
- Simanullang, et al. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perubahan Konsep Diri Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Herna Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 8(2), 119–126.
- Simbolon, P. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien Stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 4(2), 167–178.
- Suriya, M. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Pasien Pasca Stroke Di Poliklinik Syaraf Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2016. *JIK- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 86–92. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.63>
- Teng, C.-H., Phonyiam, R., Davis, L. L., & Anderson, R. A. (2022). Adaptation to poststroke fatigue in stroke survivors and their care partners: a scoping review. *Disability and Rehabilitation*, 1–15.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Tsao, C. W., Aday, A. W., Almarzooq, Z. I., Alonso, A., Beaton, A. Z., Bittencourt, M. S., Boehme, A. K., Buxton, A. E., Carson, A. P., & Commodore-Mensah, Y. (2022). Heart disease and stroke statistics—2022 update: a report from the American Heart Association. *Circulation*, 145(8), e153–e639.
- Wafa et al. (2020). Burden of stroke in Europe: thirty-year projections of incidence, prevalence, deaths, and disability-adjusted life years. *Stroke*, 51(8), 241.
- Wardhani, et al. (2015). Hubungan antara karakteristik pasien stroke dan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani rehabilitasi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(1), 24–34.
- Wibowo, K. A., Putri, N. R. I. A. T., & Novitasari, D. (2021). Asuhan Keperawatan Gerontik Tn. T dengan Masalah Hambatan Mobilitas Fisik dengan Masalah Utama Stroke Non Hemoragik. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1089–1093.
- Yang, K., Armstrong, N., Diamond, C., Lane, A. R., & Dunne, S. (2022). The meaning of loneliness to stroke survivors: A qualitative study in Northeast England. *Journal of Health Psychology*, 27(11), 2539–2548.
- Zai, et al. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Harga Diri pada Penderita Stroke di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(2), 66–73.